

Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Pendekatan *Comprehensive Mathematics Instruction*

Nilai Sri Wijayanti^{1*}, Maulana², Isrok'atun³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 29, 2022

Revised Jan 3, 2023

Accepted Feb 4, 2023

Kata Kunci:

Pemecahan Masalah,
Comprehensive
Mathematics Instruction
(CMI),
Peserta Didik.

Keywords:

Problem Solving Ability,
CMI Approach,
Students.

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Alternatif upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut salah satunya dengan menerapkan pendekatan *Comprehensive Mathematics Instruction* (CMI). Tujuan dari penelitian ini yaitu pengaruh pendekatan CMI terhadap pemecahan masalah peserta didik. Digunakan metode pre-eksperimen dengan populasi yang diambil adalah peserta didik kelas V SD di Kabupaten Sumedang. Teknik pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling, digunakan satu kelas sebagai sampel penelitian yang berjumlah 28 orang. Tes kemampuan pemecahan masalah adalah instrument yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan CMI memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

ABSTRACT

The low ability of students to solve problems is the reason behind this research. One of the alternative efforts to solve the problem is by applying a CMI approach. The purpose of this study is the effect of the CMI approach on students' problem solving. The pre-experimental method was used with the population taken were fifth grade elementary school students in Sumedang Regency. The sampling technique was through purposive sampling, one class was used as the research sample, totaling 28 people. Problem solving ability test is the instrument used. The results of the study show that the CMI approach has an effect on students' problem solving abilities.

Copyright © 2023 JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)
All rights reserved.

Corresponding Author:

Nilai Sri Wijayanti

Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Mayor Abdurahman No.211, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Email: isrokatun@gmail.com

How to Cite:

Wijayanti, N. S., Maulana, M., Isrok'atun, I. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Pendekatan *Comprehensive Mathematics Instruction*. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 7(1), 55-64.

Pendahuluan

Matematika ialah ilmu pasti yang saling berkaitan dengan ilmu lainnya, dilihat dari banyaknya bidang ilmu yang menggunakannya. Merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari dimulai dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sehingga keberadaan matematika sangat penting bagi kehidupan. Melalui

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



matematika membantu individu untuk menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengukur, membuktikan suatu teorema, menghitung, dan lain sebagainya. Mengingat matematika memiliki fungsi penting dalam kehidupan, maka diharapkan individu dapat menguasai kemampuan dalam memecahkan suatu masalah matematika.

Kemampuan pemecahan masalah yakni proses individu dalam mencari solusi atau strategi berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupan yang dijumpai, individu dituntut mampu memecahkan permasalahan baik secara mandiri ataupun melalui bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar peserta didik juga ditekankan untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan. Pembelajaran matematika di sekolah menjadi bekal peserta didik untuk membentuk pola pikir berupa pemahaman yang berkaitan dengan penalaran bukan hanya kemampuan dalam berhitung (Putri, Sulianto, & Azizah, [2019](#)). Dari penjelasan tersebut, matematika di sekolah dasar menjadi dasar untuk membentuk pola berpikir peserta didik. Pembentukan pola berpikir tersebut dapat dimulai dengan memahami sebuah konsep matematika. Setelah penguasaan konsep, dilanjutkan dengan membuat perencanaan untuk dapat memecahkan permasalahan yang disajikan. Jika perencanaan sudah dibuat, tahap selanjutnya adalah menjalankan rencana yang dibuat sebelumnya. Terakhir, memeriksa kembali hasil dan proses yang sudah dijalankan. Dengan demikian, terbentuklah pola pikir pada peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemuinya.

Pemecahan masalah adalah proses yang dihadapi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Putri, Suryani, & Jufri, [2019](#)). Hal tersebut sejalan dengan Maulana ([2016](#)) bahwa pemecahan masalah berkenaan dengan motivasi peserta didik dalam melihat permasalahan, kemudian mencoba mendapatkan jawaban secara inovatif, sehingga memperoleh sesuatu yang baru dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Akan tetapi, secara faktual masih ditemukan kesulitan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berdampak pada asornya kemampuan pemecahan masalah. Penyebab rendahnya kemampuan tersebut didasari oleh peserta didik terbiasa menyelesaikan masalah rutin dibandingkan menyelesaikan masalah tidak rutin, tidak terbiasa memahami permasalahan, dan pendekatan yang digunakan tidak memusatkan pada peserta didik.

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian Handayani & Juanda ([2018](#)) di Kecamatan Sumedang Selatan, diketahui bahwa kemampuan representasi simbolik peserta didik kelas V untuk menemukan solusi dalam masalah matematika masuk dalam kategori rendah. Representasi simbolik berkaitan dengan upaya peserta didik dalam menemukan konsep/strategi untuk mendapatkan solusi atas

permasalahan yang disajikan. Kemudian, penelitian yang dilakukan Wulandari, Dantes, & Antara (2020) berdasarkan pencatatan hasil belajar matematika 5 sekolah dasar yang ada di Gugus V Kabupaten Buleleng, sebanyak 71 peserta didik nilai UTS peserta didik belum tuntas. Sebagian besar sekolah dasar gugus ini rata-rata nilai UTS tidak mencapai KKM. Peserta didik yang belum mencapai KKM lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah mencapai KKM. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang menekankan pada pemberian soal-soal rutin dari LKS dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tidak berpusat kepada peserta didik.

Sejalan deskripsi penelitian tersebut, terdapat temuan awal yang diperoleh sebelumnya di lapangan, yaitu: proses pembelajaran menekankan pada kegiatan penugasan, pendekatan konvensional menjadi pendekatan unggulan mengingat mudah diterapkan, penggunaan metode tersebut juga didasarkan untuk mengejar materi pembelajaran yang sempat tertinggal sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran adalah mampu menyampaikan materi secara tuntas, bukan melainkan untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Selain itu, bentuk penugasan yang diberikan guru jarang memberikan latihan soal dalam bentuk cerita. Hal inilah yang menjadi penyebab potensi peserta didik tidak berkembang secara maksimal dan akan mempengaruhi kemampuan dalam mengatasi masalah yang dijumpainya.

Uraian di atas selaras dengan temuan Yandhari, Alamsyah, & Halimatulsadiyah (2019) di kelas IV SD Negeri Serang 20 diperoleh temuan mengenai perilaku peserta didik selama pembelajaran matematika, yaitu kurang tertarik dengan penjelasan materi oleh guru, akibat guru kurang melibatkan peserta didik ketika pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif. Sikap cenderung pasif mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Kemudian, Asmara (2016) menyebutkan, melalui penggunaan pendekatan konvensional memberikan rasa bosan karena tidak ada interaksi timbal baik atau monoton. Oleh karena itu, ketika peserta didik diberikan soal matematika dalam bentuk cerita akan membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, jawaban tidak kunjung diperoleh hingga memunculkan rasa malas, dan pada akhirnya akan menanyakan jawaban tersebut kepada guru. Untuk mengatasi masalah tersebut maka penugasan yang biasa dilakukan guru berupa latihan soal rutin dapat diganti dengan pemberian latihan soal tidak rutin atau soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita. Selain itu, dibutuhkan sebuah pendekatan yang dapat memusatkan aktivitas belajar peserta didik. Artinya pembelajaran yang biasanya berpijak pada penjelasan guru diganti dengan pembelajaran berpusat kepada peserta didik.

Solusi alternatif untuk memupuk kemampuan pemecahan masalah peserta didik salah satunya dengan membangun pemahaman peserta didik dan dilakukan pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan latihan-latihan dalam menyelesaikan masalah tidak rutin. Apabila peserta didik terbiasa dengan kegiatan tersebut maka ketika disajikan sebuah soal tidak rutin, mereka tidak akan merasa kesulitan karena pola berpikir peserta didik sudah terbentuk. Mengingat matematika bukanlah ilmu tentang berhitung, melainkan ilmu yang mengakomodasi berbagai pengetahuan. Kegiatan tersebut termuat pada sintak pendekatan CMI, yaitu pada tahapan *develop*, *understanding*, dan *practice* (Delima & Fitriza, [2017](#)).

Tahapan tersebut mampu mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Mengingat pendekatan CMI merupakan prinsip praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pengalaman belajar matematika yang setara, agar peserta didik mempunyai pemahaman dan pemikiran mendalam. Penelitian yang dilakukan Astiti, Farida, & Pratiwi ([2022](#)) bahwa pendekatan pembelajaran CMI menciptakan kondisi lingkungan belajar lebih kondusif dan meningkatkan pemecahan masalah karena memusatkan pada aktivitas peserta didik. Penelitian sebelumnya oleh Delima, Kusuma, & Fatimah ([2019](#)) memperoleh kesimpulan pendekatan CMI menciptakan banyak peluang atau kesempatan kepada peserta didik bertindak aktif untuk membangun pemahaman, kemudian memantapkan, dan melakukan latihan atau mempraktikannya.

Dengan demikian, dibutuhkan suatu kajian tentang bagaimana pengaruh pendekatan CMI berbantuan *powerpoint* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Mengingat tujuan penelitian ini ialah mencari pengaruh pendekatan CMI berbantuan *powerpoint* yang berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian untuk mengeneralisasikan populasi yang diteliti secara terstruktur dan terqualifikasi (Anshori & Iswati, [2019](#)). Metode yang dipilih ialah pre-eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel terikat penelitian ini. Sedangkan, pendekatan CMI sebagai variabel bebas. Pengambilan sampel melalui teknik *purposive random sampling* yang dipilih berdasarkan karakteristik yang ditentukan. Karakteristik yang dimaksud yaitu peserta didik kelas V, sekolah berakreditasi A, menggunakan kurikulum 2013, dan terdapat peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Dipilihlah SDN Darangdan Tingkat sekolah sekolah yang memenuhi karakteristik

tersebut dengan jumlah 28 dari 34 orang. Enam orang lainnya tidak hadir dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan berupa tes pemecahan masalah berbentuk uraian yang sebelumnya diuji validitas muka kepada para ahli yaitu guru mapel dan dosen ahli, kemudian validitas empiris dilakukan di luar sampel dalam populasi. Setelah diperoleh data uji empiris, langkah berikutnya uji validitas butir soal. Butir soal yang diuji cobakan sebanyak 31, sembilan soal diantaranya tidak valid dan menyisakan 22 soal valid. Dari 22 soal yang valid akan digunakan 20 soal untuk dijadikan tes kemampuan awal dan kemampuan akhir. Langkah berikutnya, uji reliabilitas butir soal, daya beda, dan tingkat kesukaran. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan uji parametrik yaitu uji *paired sample test* untuk data berdistribusi normal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian selama di lapangan bertujuan untuk melihat pengaruh pendekatan CMI terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Data pemecahan masalah diperoleh setelah diberikan *treatment* berupa penggunaan pendekatan CMI dan tes kemampuan akhir, kemudian dianalisis. Berikut rekapitulasi nilai pemecahan masalah peserta didik.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pemecahan Masalah

	<i>n</i>	Rata-rata	Simpangan baku
Kemampuan awal	28	54,29	8,96
Kemampuan akhir	28	74,68	12,05

Bersumber pada Tabel 1, terdapat adanya perbedaan nilai rata-rata dan simpangan baku hasil tes pemecahan masalah matematis. Tes kemampuan awal diperoleh rata-rata sebesar 54,29 sedangkan nilai akhir kemampuan pemecahan masalah sebesar 74,68. Sementara itu simpangan baku kemampuan awal sebesar 8,96 dan simpangan baku kemampuan akhir sebesar 12,05. Perbedaan tersebut dapat dilakukan analisis lebih rinci lagi menggunakan pengujian statistik berupa uji normalitas dan beda rata-rata melalui *SPSS 26.0*.

Sampel kurang dari 30 orang, pengujian yang diterapkan yaitu uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Kriteria yang harus dipenuhi yakni menggunakan taraf signifikansi 5%. Syaratnya: apabila nilai peliang $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian, apabila nilai peluang $< 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berikut adalah hasil uji normalitas kemampuan awal dan kemampuan akhir.

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Normalitas Pemecahan Masalah

Kelas		Nilai peluang (p-value)	Uji <i>Shapiro-Wilk</i>
Kemampuan awal	Eksperimen	0,506	Berdistribusi normal
Kemampuan akhir		0,085	Berdistribusi normal

Perolehan hasil pengujian normalitas pada kemampuan awal menunjukkan nilai peluang 0,506. Artinya $0,506 \geq 0,05$, menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dari itu nilai awal pemecahan masalah peserta didik dikatakan berdistribusi normal. Sementara itu, nilai kemampuan akhir diperoleh nilai peluang sebesar 0,085. Artinya $0,085 \geq 0,05$ menyebabkan H_0 diterima dan H_1 tolak, maka data nilai kemampuan dinyatakan berdistribusi normal. Dapat dikatakan pula bahwa nilai kemampuan awal dan kemampuan akhir berdistribusi normal.

Berikutnya, dilanjutkan dengan uji beda rata-rata untuk mencari rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Karena terdapat dua sampel saling terikat, pengujian menggunakan uji *paired sample test*, taraf signifikansi sebesar 5%. Syaratnya, apabila nilai peluang $\geq \alpha$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika nilai peluang $< \alpha$, bermakna H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian hipotesisnya adalah H_0 : tidak ada perbedaan secara signifikan rata-rata kemampuan awal dan kemampuan akhir pemecahan masalah. Sementara H_1 : ada perbedaan secara signifikan rata-rata kemampuan awal dan kemampuan akhir pemecahan masalah. Berikut disajikan hasil pengujian beda rata-rata kemampuan awal dan kemampuan akhir.

Tabel 3. Rekapitulasi Uji Beda Rata-rata Pemecahan Masalah

	Nilai peluang (2-tailed)	Uji <i>Paired Sampel Test</i>
Kemampuan awal- Kemampuan akhir	0,000	Terdapat perbedaan rata-rata

Tabel di atas menyebutkan nilai peluang (2-tailed) kemampuan awal dan kemampuan akhir adalah 0,000. Artinya $0,000 < \alpha$, menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menyatakan ada perbedaan signifikan rata-rata nilai kemampuan awal dan kemampuan akhir pemecahan masalah. Dengan demikian, dinyatakan pendekatan CMI berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Bersumber dari perolehan beda rata-rata tersebut, diketahui penggunaan pendekatan CMI dapat memberikan peningkatan hasil belajar matematika pada proses pemecahan masalah. Pendekatan CMI merupakan pendekatan yang memberikan kerangka belajar terstruktur dengan tahapan yang ada. Mempunyai tiga tahapan yang memusatkan pada proses *develop, solidify, dan practice*. Di sisi lain, pendekatan CMI juga memiliki siklus belajar yang termuat pada setiap tahapan diantaranya *lunch, explore, dan discuss* (Delima & Fitriza, 2017). *Teaching cycle*

merupakan alur belajar atau siklus belajar peserta didik dimulai dari penyajian permasalahan, dilanjutkan dengan penyelidikan untuk mengembangkan minat peserta didik, guna meningkatkan pemahaman dan pemecahan matematis peserta didik (Delima & Fitriza, [2017](#)).

Hal tersebut, sejalan dengan temuan Delima, Kusuma, & Fatimah ([2019](#)) bahwa pendekatan CMI memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik bertindak aktif dalam mengusulkan sebuah pertanyaan, kemudian memaparkan jawaban berdasarkan pertanyaan matematika yang didapatkan, dan selanjutnya membagi pengetahuan yang dimilikinya kepada teman sekelas. Melalui aktivitas tersebut, dengan tidak langsung akan menciptakan kepercayaan dalam diri peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

Pembelajaran menggunakan pendekatan CMI diimplementasikan pada materi penyajian data. Maulana ([2018](#)) menyebutkan bahwa penyajian data merupakan kegiatan membuat data untuk memudahkan dalam memahami dan menganalisis sesuai dengan kebutuhan. Pada pembelajaran penyajian data di sekolah dasar, peserta didik diajarkan tentang proses pengumpulan data sebelum menyajikan data ke dalam bentuk matematika. Selanjutnya, peserta didik dapat membuat simpulan dari data yang telah diolah/disajikan. Adapun deskripsi kegiatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan sebuah permasalahan kontekstual berhubungan dengan lingkungan sekitar. Hal ini didasarkan pada karakteristik materi pembelajaran matematika sekolah dasar disebutkan oleh Yayuk ([2019](#)) yaitu menggunakan dunia nyata (berkaitan dengan kehidupan sehari-hari). Kegiatan belajar di kelas, mengaitkan masalah tentang penyajian data dengan lingkungan sekitar. Penyajian data tersebut berbentuk soal tidak rutin dimulai dari penyajian masalah sederhana menuju lebih kompleks yang diselesaikan baik secara individu atau kelompok. Pada tahap *develop* disajikan permasalahan-permasalahan yang sederhana. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang dimiliki peserta didik. Kemudian, disajikan suatu masalah yang sedikit sukar untuk memperkuat pemahaman sebelumnya (*solidify*). Terakhir, pemberian masalah kompleks sebagai bentuk latihan pemecahan masalah (*practice*). Sebelumnya guru sudah memberi instruksi tentang bagaimana langkah-langkah dalam memecahkan masalah.

Namun, hal tersebut tidak terlepas dari kesulitan yang ada. Husniah, Maulana, & Isrok'atun ([2017](#), hlm. 842) menyebutkan, bahwa terdapat indikator keterampilan pemecahan masalah salah satunya melakukan identifikasi pada komponen yang didapatkan, juga ditanyakan, dan kelengkapan komponen yang diperlukan dalam pemecahan masalah. Pada proses identifikasi unsur yang diketahui serta ditanyakan, peserta didik memerlukan tambahan waktu untuk memahaminya.

Proses menyusun strategi masalah seringkali terlewat. Peserta didik lebih fokus dengan bagaimana pelaksanaan pemecahan masalah tanpa terlebih dahulu memahami konsep memahami masalah dan menyusun strategi. Oleh sebab itu, seringkali ditemukan kekeliruan dalam pelaksanaan pemecahan masalah. Hal serupa juga terjadi pada temuan Dwidarti, Mampouw, & Setyadi (2019) bahwa peserta didik menghadapi kesukaran baik dalam pemahaman konsep, penerapan prinsip dan keterampilan.

Topik materi berkaitan dengan proses menyajikan data baik dalam bentuk tabel atau diagram menjadi topik pembelajaran yang membutuhkan penjelasan berulang. Mengingat peserta didik mampu membuat tabel dan diagram akan tetapi belum memahami tentang langkah atau proses membuatnya. Sehingga ketika diberi sebuah pertanyaan tentang langkah-langkah membuat tabel atau diagram, peserta didik menjawab dengan menampilkan tabel atau diagram. Oleh karena itu, untuk mendorong peserta didik membangun pola berpikirnya maka digunakan pendekatan yang selaras (Hidayatullah, Sulianto, & Azizah, 2019). Melalui pendekatan CMI guru melakukan siklus pengulangan (*teaching cycle*), guru memberi penjelasan berulang mengenai langkah-langkah membuat tabel atau diagram. Kemudian, peserta didik diberi latihan soal untuk mengeksplor pengetahuan yang didapatkan sebelumnya untuk memperoleh solusi dan dilanjutkan dengan mendiskusikan hasil temuannya dengan cara dipresentasikan. *Teaching cycle* ini merupakan sebuah pembiasaan, mengingat pada kerangka mengajar tersebut memuat *lunch, explore, dan discuss*. Mengingat CMI sangat menilik pengetahuan awal matematika (PAM) (Delima, Kusuma, & Fatimah, 2021).

Adapun teori belajar yang berhubungan dengan pendekatan CMI, diantaranya teori Brownell (Wildaniati & Afriana, 2019) menekankan pada kebermaknaan dan pemahaman anak tentang apa yang sedang dipelajari. Untuk mengasah kemampuan tersebut maka dilakukan upaya latihan berulang-ulang agar memperoleh hasil yang baik dan latihan tersebut harus diawali dengan pemahaman arti yang tepat. Hal tersebut selaras dengan pendekatan CMI terjadi yang menekankan pada proses latihan berulang. Hal ini dilihat dari tahapan pembelajaran dimulai dari *develop understanding*, dilanjutkan *solidify understanding*, terakhir *practice understanding*. Pada setiap tahapan memuat *teaching cycle* sehingga terjadi proses berulang dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dengan memecahkan masalah matematis.

Kemudian, teori belajar Polya (Purba & Lubis, 2021) merupakan teori belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Pembelajaran di kelas diawali dengan pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Hal ini didasarkan pada langkah-langkah pada pendekatan CMI yang sejalan dengan teori Polya dan dipandang mampu mengembangkan

kemampuan pemecahan masalah. Dari teori-teori tersebut mendukung pembelajaran dengan pendekatan CMI terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Kemudian, teori Pavlov memuat konsep pembiasaan klasik (*classical conditioning*) (Sulistiawati, 2019). pendekatan CMI memberikan pembiasaan kepada peserta didik dengan memberikan latihan-latihan penyelesaian masalah *kontekstual*. Pembiasaan ini dapat dilakukan pada tahap *develop understanding*, *solidify understanding* dan *practice understanding*, karena langkah tersebut memuat *teaching cycle* diantaranya *lunch*, *explore*, dan *discuss*. Permasalahan disajikan secara kontekstual berdasarkan pengalaman yang ditemukan dalam sehari-hari. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan CMI memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik dalam pemecahan masalah. Mengingat proses belajar menggunakan pendekatan CMI memusatkan pada aktivitas peserta didik. Guru bertindak sebagai instruktur dan fasilitator bagi peserta didik.

Simpulan

Terdapat pengaruh positif pendekatan CMI terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara signifikan. Pendekatan CMI berbantuan memberikan peningkatan p dilihat dari perolehan rata-rata nilai kemampuan awal dan rata-rata kemampuan akhir sebesar. Kemudian, uji beda rata-rata menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal dan akhir peserta didik. Selain itu, faktor lain yang memberikan peningkatan salah satunya pembelajaran yang dilakukan memusatkan peserta didik. Peserta didik menjadi tokoh utama yang bertindak aktif dalam selama pembelajaran, dimulai dari kegiatan pada tahap *develop*, *solidify*, dan *practice*. Sedangkan guru menjadi instruktur dan fasilitator untuk peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Asmara, A. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa SMK dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Multimedia Interactive. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v1i1.59>
- Astiti, D. O., Farida, F., & Pratiwi, D. D. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Matematis dan Pemahaman Konsep dengan Menerapkan Model CMI Berbantuan RME. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 35–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31941/delta.v10i1.1497>
- Delima, N., Kusumah, Y. S., & Fatimah, S. (2019). Improving Mathematics Self-Concept through *Comprehensive Mathematics Instruction Model*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012076>
- Delima, N., & Fitriza, R. (2017). Pengembangan Model *Comprehensive Mathematics Instruction* (CMI) dalam Membangun Kemampuan Mathematical Thinking Siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 118. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.248>
- Delima, N., Kusumah, Y., & Fatimah, S. (2021). Capaian Kemampuan Mathematical Thinking Siswa melalui Model *Comprehensive Mathematics Instructions*. *Jurnal Elemen*, 7(1), 146–163. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.2793>

- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315–322. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.110>
- Handayani, H., & Juanda, R. (2018). Profil Kemampuan Representasi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 443–448.
- Hidayatullah, M. S., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Muhammad. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 93–102.
- Husniah, G. N., Maulana, M., & Isrok'atun, I. (2017). Pengaruh Pendekatan Open-Ended terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 841–850.
- Maulana, M. (2016). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Maulana, M. (2018). *Konsep Dasar & Pedagogi Matematika (Cetakan ke)*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Purba, D., & Lubis, R. (2021). Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 25–31.
- Putri, D. K., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *TSCJ (Thinking Skills and Creativity Journal)*, 2(2), 93–102.
- Putri, R. S., Suryani, M., & Jufri, L. H. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331–340. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.471>
- Sulistiawati, S. (2019). Pembelajaran Matematika Gasing Ditinjau dari Berbagai Perspektif Teori Belajar. *TEOREMA: Teori dan Riset Matematika*, 4(1), 41-51. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i1.1932>
- Wildaniati, Y., & Afriana, A. (2019). Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD N 2 Gunung Katun Kecamatan Baradatu. *Dewantara*, 7(1), 56–72.
- Wulandari, N. P. R., Dantes, N., & Antara, P. A. (2020). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis Open Ended terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 131-141. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25103>
- Yandhari, I. A. V., Alamsyah, T. P., & Halimatusadiah, D. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SD. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(2), 146–152. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19671>
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Malang: UMM PRESS.